

## BABI

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam peradaban manusia karena dengan bahasa manusia dapat saling berkomunikasi. Menurut Sumantri (2005) bahasa adalah serangkaian bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi berupa kata-kata yang memiliki arti tertentu. Sementara itu, Wrightsman, Sigelman, Sanford (1979) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol terstruktur yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi tentang berbagai pesan yang tidak terbatas. Dengan kata lain, bahasa sebagai alat komunikasi dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta sebagai sarana pengembangan budaya dan pengetahuan manusia. Keberadaan bahasa akan selalu ada selama manusia masih dapat berkomunikasi sehingga fungsi bahasa sangat diperlukan untuk menunjang komunikasinya. Atas fungsi inilah bahasa telah mengalami perkembangan dan perubahan sehingga manusia selalu berusaha untuk mengembangkan bahasanya.

Di era globalisasi dan modernisasi dimana kemajuan teknologi semakin berkembang seseorang dituntut untuk mampu bersaing sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Untuk menjadi SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi diperlukan pengetahuan dan keterampilan, salah satunya keterampilan berbahasa asing. Kemampuan memahami bahasa asing khususnya

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, telah menjadi kebutuhan untuk bisa dikuasai siswa serta merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari agar mampu berkomunikasi di kancah internasional serta memperoleh lebih banyak sumber informasi dan pengetahuan.

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing yang wajib diajarkan di sekolah dalam menambah keterampilan berbahasa siswa telah menjadi perhatian pemerintah dan kalangan pendidik, khususnya guru bahasa. Jika dilihat dari peran pentingnya ilmu bahasa ini, hingga menjadi mata pelajaran yang diujikan secara nasional, membuka mata para pendidik untuk bisa memberikan sajian yang terbaik dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, diperlukan persiapan dan program pendidikan Bahasa Inggris yang memadai dan menunjang ke arah pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Hamalik (2006) pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara siswa dengan guru dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi dan jangka waktu tertentu. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahap-tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam upaya mencapai tujuan kompetensi yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk tujuan-tujuan pembelajaran.

Pembelajaran ini dilakukan sejalan dengan kurikulum yang ada dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa terhadap pemerolehan ilmu dan kecakapan berbahasa. Tyler (dalam Miller dan Seller, 1985) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum untuk bidang studi apapun harus didasarkan atas empat hal, yaitu: (1) apa tujuan yang hendak dicapai; (2) pengalaman apa yang perlu

diberikan untuk mencapai tujuan tersebut; (3) bagaimana mengatur pemberian pengalaman tersebut secara efektif; dan (4) bagaimana mengetahui apakah tujuan tersebut telah tercapai. Tarigan (1991:5) menyatakan bahwa di dalam kurikulum yang ideal sedikitnya mencakup lima hal penting sebagai berikut: (1) tujuan; (2) metodologi; (3) pendekatan; (4) urutan dan (5) bobot. Dengan kata lain, dalam setiap pembelajaran perlu ditentukan tujuan, isi, metode dan evaluasi.

Departemen Pendidikan Nasional berdasarkan kurikulum 2004 Bahasa Inggris menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi selain sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa.

Selanjutnya, Depdiknas (2003) menjelaskan bahwa pelajaran Bahasa Inggris bertujuan sebagai berikut: (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, baik dalam bentuk lisan atau tulisan, yang meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*); (2) menumbuhkan kesadaran tentang hakikat bahasa dan pentingnya Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar; (3) mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antarbahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya agar siswa memiliki wawasan lintas budaya dan dapat melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Tujuan yang dicetuskan untuk pembelajaran Bahasa Inggris tersebut ternyata tidaklah semudah yang diperoleh dalam proses pembelajarannya. Pada kenyataannya kemampuan penguasaan Bahasa Inggris pada siswa masih tergolong rendah. Pemerolehan ini tidak hanya terjadi dalam pengajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, di Indonesia namun juga dalam pengajaran bahasa-bahasa asing di negara-negara lain. Ini banyak terjadi dalam pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua, dibandingkan dengan kemudahan dalam pemerolehan bahasa ibu. John Lawson, seorang penilik sekolah di Ohio, mengemukakan bahwa hanya kurang lebih 5% siswa yang belajar bahasa asing yang berhasil melanjutkan ke tingkat lanjutan (dalam Ekonomi: 1991). Pendapat ini juga didukung penelitian oleh Carroll yang mengemukakan bahwa hasil tes standar siswa yang belajar bahasa asing di sekolah menengah, baik bahasa Spanyol, Prancis maupun Jerman sangat tidak memuaskan. Hanya sedikit siswa yang mempelajari bahasa asing pilihannya memiliki kemahiran menggunakan bahasa yang dipelajarinya tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan ini, salah satunya disebabkan karena situasi atau kondisi belajar yang menimbulkan ketegangan sehingga mempengaruhi pemerolehan bahasa yang dipelajari. Dalam pengajaran bahasa perlu diperhatikan pendekatan apa yang paling sesuai untuk diberikan pada kegiatan pembelajaran. Mempelajari bahasa asing tidaklah semudah saat seseorang memperoleh bahasa ibunya sejak masa kanak-kanak meskipun tanpa pendidikan formal. Pembelajaran bahasa asing perlu didekatkan dengan kondisi budaya dan sosial pembelajaran bahasa tersebut sehingga saat

seseorang mempelajari bahasa barunya tersebut ia seakan merasa sedang mempelajari bahasa ibunya. Kendala lain adalah minat, harapan dan semangat belajar siswa. Seseorang yang memiliki minat dan motivasi dalam mempelajari bahasa barunya akan lebih mudah menyerap pembelajaran tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak termotivasi dengan bahasa yang sedang dipelajarinya.

SMK Negeri 9 Medan adalah sekolah menengah kejuruan di bidang komputer yang mendidik siswanya untuk terampil dalam bidang teknologi dan komputerisasi. Sebagai sekolah kejuruan yang mengutamakan keterampilan, maka SMK Negeri 9 berusaha menciptakan tenaga lulusan yang siap pakai di pasaran. Keterampilan ini tidak hanya pada bidang teknologi namun juga bahasa. Kemampuan bahasa tetap menjadi suatu alternatif kebutuhan bagi siswa untuk menunjang keahlian lainnya. Pengajaran bahasa terus diaktifkan dan dikembangkan dalam kurikulum sekolah sebagai keterampilan yang wajib dikuasai siswa. Namun, data menunjukkan bahwa pemerolehan hasil belajar siswa di SMK Negeri 9 belum maksimal, seperti terlihat dalam tabel nilai UAN SMK Negeri 9 Medan tahun 2005/2006 sebagai berikut:

**Tabel 1. Laporan Hasil Sekolah Ujian Nasional  
SMK Negeri 9 T.A. 2005/2006**

Nilai UAN Murni	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	NUAN
<b>Klasifikasi</b>	D	D	C	D
<b>Rata-Rata</b>	5,32	4,53	5,90	15,75
<b>Terendah</b>	1,60	2,40	2,00	10,60
<b>Tertinggi</b>	9,00	8,20	8,00	25,20
<b>Standard Deviasi</b>	1,26	1,22	1,28	2,61

Sumber: Data Badan Standar Nasional Pendidikan Indonesia

Sumber dari data Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menunjukkan bahwa nilai rata-rata UAN SMK Negeri 9 adalah sebesar 4,53 dengan rentangan nilai tertinggi 8,20 dan terendah 2,40. Pemerolehan ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata propinsi sebesar 6,56. Dari data di atas juga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata bahasa Inggris UAN SMK Negeri 9 (4,53) adalah yang terendah dibandingkan nilai bahasa Indonesia (5,32) dan matematika (5,90). Nilai ini diklasifikasikan dalam kategori D, sementara untuk propinsi kategori B. Dari pemerolehan dan kesenjangan nilai bahasa Inggris siswa maka perlu adanya pembenahan terhadap bentuk pengajaran bahasa Inggris yang diberikan guru di sekolah.

Rendahnya pencapaian hasil belajar Bahasa Inggris siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari rendahnya minat dan motivasi siswa terhadap pelajaran bahasa. Banyak siswa yang merasa bosan apabila harus dihadapkan dengan pelajaran yang terkait dengan *grammar* ataupun merasa ketakutan jika diminta untuk berbicara. Faktor eksternal terkait dengan pendekatan pembelajaran yang disajikan guru. Pendekatan pembelajaran menjadi faktor penting yang sangat berperan dalam pemerolehan siswa. Dari proses pengajaran yang diberikan terlihat bahwa guru masih kurang mampu menyesuaikan dan memilih pendekatan apa yang paling sesuai digunakan untuk materi yang diberikan. Apalagi jika dihadapkan pada kegiatan berbicara (*speaking*), banyak siswa yang merasa takut untuk berbicara karena guru kurang komunikatif dan atraktif. Kondisi ini menimbulkan ketegangan dan kebosanan bagi siswa sehingga banyak siswa yang hanya duduk

diam memperhatikan guru tanpa memperoleh pengetahuan yang seharusnya didapat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Masih ada guru yang menerapkan pendekatan tradisional, dimana siswa hanya mendengarkan, lalu mencatat dan membuat latihan. Alhasil, siswa kurang kreatif, kurang aktif serta kurang memberi daya tarik pembelajaran.

Guru tidak bisa meletakkan sepenuhnya penyebab masalah ini pada siswa, karena sesungguhnya gurulah yang sangat berperan dalam menciptakan kualitas belajar siswa. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri mengingat pembelajaran yang diberikan selama ini masih kurang optimal. Faktornya bisa saja karena kualitas guru yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan terhadap pengetahuan yang akan disampaikan, maupun karena pendekatan yang kurang tepat. Jika hal ini karena faktor pendekatan atau metode, maka guru harus segera memperbaiki bentuk pengajaran yang diberikan. Memang tidak ada satupun bentuk pendekatan atau metode yang paling cocok untuk suatu materi pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Guru dapat mengkombinasikan metode yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan proses pengajaran. Pemberian metode yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik bagi siswa (Miarso, 2004).

Keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan pengalaman, pengetahuan, serta gayanya agar pendekatan yang dipakainya sesuai dengan pembelajaran yang diberi. Penggunaan setiap pendekatan pembelajaran haruslah sebagai upaya untuk menghantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan cara-cara

yang tepat sehingga memberi kemudahan kepada siswa dalam belajarnya. Fungsi pendekatan dalam pembelajaran akan optimal apabila dalam penggunaannya mampu memberikan kesenangan atau kegembiraan bagi siswa. Hal ini dapat dicapai apabila setiap guru dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran, peserta didik dan materi pelajaran (Suparman, 2005).

Gattegno (dalam Tarigan, 1991) menyatakan bahwa pembelajaran tidak dilihat sebagai sarana pengumpulan pengetahuan tetapi sebagai sarana pencetak pembelajar yang lebih cakap dan pandai dalam segala hal yang diharapkan diperoleh seseorang di dalamnya. Beberapa pendekatan dan metode memiliki fokus pada keterampilan komunikasi dan memberikan prioritas yang lebih besar kepada kemampuan mengekspresikan diri secara bermakna daripada ketepatan gramatikal atau ucapan yang sempurna. Sebaliknya, ada pendekatan yang lebih fokus terhadap pengajaran tata bahasa dan menempatkan kemampuan komunikasi dapat dikuasai setelah pembelajar memahami tata bahasa (Tarigan, 1991). Dengan kata lain, setiap pendekatan yang digunakan mempunyai tujuan masing-masing.

Pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran bahasa telah mengalami berbagai perkembangan demi meningkatkan kebermaknaan belajar. Brown (2000) menjelaskan tentang perkembangan pendekatan pembelajaran bahasa era 1960-an dimana pembelajaran didasarkan pada pendekatan struktural. Pendekatan ini mementingkan pada penguasaan struktur bahasa dalam proses belajar bahasa terkait dengan pola-pola pembentukan kalimat. Pendekatan struktural didasari oleh teori behaviorisme yang menitikberatkan pada kebiasaan, seperti teori *operant conditioning* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner (Dahar, 1991).



Suatu bahasa akan mudah dipelajari jika telah terbiasa untuk didengar dan diucapkan. Kebiasaan ini dapat dilakukan dengan memberi stimulus untuk selanjutnya ditanggapi dan diberi penguatan. Penguatan positif akan terus dilakukan sehingga akan menjadi kebiasaan. Dalam pengajaran ini, kesalahan yang dibuat pebelajar harus segera diperbaiki agar terhindar dari bentuk mengulangi kesalahan yang sama.

Selanjutnya di tahun 1970-an terjadi perubahan pandangan dari struktural ke kognitivisme yang diprakarsai oleh Noam Chomsky (dalam Brown, 2000) yang memandang pembelajaran bahasa atas dasar kognisi, kebermaknaan dan fungsi bahasa. Pola-pola bahasa memang memiliki peran penting namun kebutuhan siswa dalam belajar bahasa terutama bagaimana bahasa tersebut dapat dipahami dan dikomunikasikan sesuai dengan konteksnya. Atas dasar fungsi komunikatif bahasa maka di era 1980-an muncul pendekatan komunikatif yang banyak dipakai dalam pengajaran bahasa hingga sekarang.

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan kemampuan siswa dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks yang dibutuhkannya sehingga memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa target (Freman, 2000). Penggunaan pendekatan pembelajaran bahasa ini ditujukan untuk meningkatkan teknik pengajaran yang lebih efektif dan efisien dimana guru dapat menyajikan materi dengan menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat lebih menikmati pelajaran yang diberi. Pendekatan komunikatif mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan kebahasaan karena

kemampuan bahasa tidak terlepas dari adanya suatu bentuk kebiasaan untuk mengulang bahasa yang baru.

Keberhasilan pembelajaran bahasa juga tidak terlepas dari kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam belajar bahasa, sebagai faktor internal yang ada dalam dirinya. Ada orang yang mudah dan cepat dalam mempelajari suatu bahasa dan ada pula sebaliknya. Kecerdasan berbahasa ini disebut kecerdasan linguistik, sebagai salah satu bentuk kecerdasan *multiple intelligence* yang dimiliki manusia.

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks (Gardner, dalam Campbell 2006). Kecerdasan ini mempengaruhi kecakapan seseorang dalam berbicara, menyampaikan gagasan dan informasi serta keahlian untuk menulis. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik dapat lebih mudah mengikuti dan menikmati kegiatan kebahasaan dalam proses pembelajaran karena ia akan mencari kebermanaknaan dari bahasa yang dipelajarinya serta bagaimana ia dapat mengkomunikasikan bahasa tersebut.

Dengan tingkat kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa serta penerapan pendekatan pembelajaran bahasa yang tepat, diharapkan siswa mampu menerima materi pembelajaran dengan lebih baik sehingga pencapaian hasil belajarnya akan lebih baik pula.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang mempengaruhi

pencapaian hasil belajar siswa, antara lain: (1) Bagaimana minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris? (2) Apakah minat dan motivasi siswa dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa? (3) Apakah pemerolehan keterampilan berbahasa siswa dipengaruhi oleh bahasa ibu atau lingkungan belajarnya? (4) Bagaimana proses belajar mengajar Bahasa Inggris yang dilakukan guru? (5) Apakah pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang menarik minat dan perhatian siswa? (6) Apakah pendekatan pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran? (7) Apakah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa hasil belajar akan meningkat? (8) Apakah pendekatan komunikatif dapat meningkatkan hasil belajar? (9) Apakah pendekatan komunikatif dapat lebih baik daripada pendekatan struktural? (10) Apakah kecerdasan linguistik mempengaruhi hasil belajar siswa? (11) Apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan kecerdasan linguistik siswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka dapat ditarik permasalahan utama sebagai batasan masalah penelitian ini. Penelitian dibatasi pada penggunaan pendekatan pembelajaran dan kecerdasan siswa. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan komunikatif dan pendekatan struktural. Untuk bentuk kecerdasan siswa dibatasi pada kecerdasan linguistik yaitu tingkat kecerdasan linguistik tinggi dan rendah. Hasil belajar Bahasa Inggris dibatasi pada komponen berbicara (*speaking*). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 9 Medan pada siswa kelas XI semester genap T.A 2007/2008.

#### **D. Rumusan masalah**

Rumusan masalah yang dapat ditarik berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan pendekatan komunikatif lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pendekatan struktural?
2. Apakah hasil belajar berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah?
3. Apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pendekatan struktural.
2. Hasil belajar berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris siswa yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kecerdasan linguistik rendah.
3. Interaksi antara pendekatan pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris.

## F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis: hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan wawasan bagi guru, pengembang pendidikan maupun pihak-pihak lembaga pendidikan lainnya tentang pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris, kecerdasan linguistik dan hasil belajar berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris. Penelitian ini juga sebagai masukan dan acuan bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti penelitian ini.
2. Secara praktis: sebagai bahan pertimbangan bagi guru/dosen dalam memilih pendekatan yang paling tepat terhadap pengajaran Bahasa Inggris sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan dan pengajaran Bahasa Inggris.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY